

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang digunakan sebagai media pengekspresian diri, berinteraksi satu sama lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar manusia dapat menyampaikan berbagai informasi, pesan, pengalaman, gagasan, dan harapan yang tepat kepada penerima. Standar bahasa Indonesia yang baik dan benar diatur dalam tata bahasa baku bahasa Indonesia (TBBBI) dan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Mengingat bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai alat identitas nasional dan pemersatu bangsa antardaerah yang memiliki keberagaman aspek kehidupan. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia seharusnya memiliki kebudayaan melestarikan bahasa Indonesia sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku.

Dalam komunikasi erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa terutama berbicara dan menulis. Pembiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan dapat ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Tidak hanya melalui pendidikan di sekolah, pembiasaan berbahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dikenalkan melalui buku bacaan populer yang terdapat sisipan materi mengenai TBBBI dan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Tentunya hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum dan kebutuhan perkembangan siswa yang diatur dalam Permendikbud No. 37. Pembiasaan ini perlu ditumbuhkan sejak dini untuk menekan sikap tidak acuh masyarakat terhadap bahasa Indonesia, sehingga tidak terjadi kesalahan berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tulisan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi siswa mengalami kesalahan berbahasa. Selain sikap tidak acuh terhadap kaidah kebahasaan bahasa Indonesia, faktor lain yaitu kemampuan daya serap siswa mengenai materi kaidah kebahasaan dan kurangnya alat penunjang seperti buku pengayaan populer TBBBI dan ejaan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil karangan siswa yang menunjukkan

penalaran yang kurang logis dan beberapa kesalahan berbahasa seperti penggunaan ejaan, pemilihan diksi, dan struktur kalimat.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa merupakan suatu bagian belajar yang tidak dapat dihindarkan. Markhamah dan Sabardila (2011) membedakan istilah antara kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan yang bersifat sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik pada tahap tertentu. Sementara kekeliruan merupakan bentuk penyimpangan yang sifatnya tidak sistematis, tidak konsisten, dan terjadinya hanya sementara. Jika siswa yang bersangkutan menyadarinya, kekeliruan tersebut dapat diperbaiki.

Menurut Dulay, dkk. (1982) terjadinya kesalahan berbahasa tidak serta merta terjadi begitu saja. Terdapat empat landasan yang dapat digunakan dalam mengklasifikasi kesalahan berbahasa. Landasan tersebut adalah kategori linguistik, siasat permukaan, komparatif, dan efek komunikatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini fokus pada klasifikasi kategori linguistik yang meliputi tataran morfologi, sintaxis, dan wacana.

Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Chaer (2011, hlm. 1) bahwa sebuah sistem bahasa terbentuk oleh sebuah aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Pada tataran morfologi dan sintaxis dalam peristilahan tata bahasa tradisional biasanya berada dalam satu bidang yaitu gramatika atau tata bahasa. Morfologi menyelidiki struktur kata, bagian-bagiannya, serta cara pembentukannya. Sementara, sintaxis menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas kata, hubungan satu dengan lainnya, serta penyusunannya sehingga menjadi satuan ujaran (Chaer, 2012, hlm. 15). Mengingat di era perkembangan teknologi yang pesat, semua informasi dapat diakses secara mudah sehingga dapat berdampak pada perubahan konsep tata bahasa. Siswa tidak lagi mengindahkan aturan dalam konteks tata bahasa, mereka lebih sering menggunakan kata tidak baku atau bahasa sehari-hari dalam pelajaran formal khususnya pelajaran bahasa Indonesia.

Sementara, faktor kesalahan berbahasa dapat terjadi karena beberapa faktor. Salah satunya yaitu kurangnya alat penunjang seperti buku pengayaan populer tata bahasa baku bahasa Indonesia dan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia

memengaruhi minat siswa untuk mendalami lebih lanjut aturan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Pada siswa SMP menggunakan buku pegangan siswa “Bahasa Indonesia” edisi revisi 2017 yang disusun oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kesalahan ini dirasa sangat wajar karena pengajaran tentang kaidah kebahasaan sangat sedikit. Waktu yang digunakan untuk mengajarkan materi kaidah kebahasaan juga sangat terbatas karena materi kaidah kebahasaan terintegrasi dengan materi teks pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan. Hal tersebut berdampak pada siswa yang sulit memahami materi yang berupa rangkaian kata-kata tanpa ada ilustrasi atau inovasi konsep dalam bentuk lain. Selain itu, guru hanya bergantung pada buku ajar dari pemerintah tanpa memiliki referensi lain yang sesuai dengan materi tata bahasa. Terbatasnya bahan pembelajaran khusus tata bahasa membuat guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi.

Terbatasnya alat penunjang belajar siswa juga berdampak pada pemilihan diksi yang tepat bagi siswa. Pemilihan diksi yang tepat berkaitan pada perbendaharaan kosakata, Nurgiyantoro (2014, hlm. 338) berpendapat bahwa kosakata adalah banyaknya kata dalam suatu bahasa yang dimiliki oleh seseorang. Penguasaan kata dapat menentukan kualitas seseorang dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Pemilihan kata yang tepat, efektif, dan efisien mempermudah seseorang dalam berkomunikasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (2015, hlm. 2) yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas kosakata yang digunakannya. Hal tersebut berarti, semakin banyak kosakata yang dimiliki akan semakin terampil pula dalam berbahasa. Kemampuan memilih kata dan membentuk kata menjadi kata yang tepat perlu dimiliki oleh siswa SMP.

Berdasarkan problematika kesalahan berbahasa tersebut, pemahaman mengenai kategori linguistik siswa sekolah menengah pertama dapat dikatakan masih lemah. Dari hasil wawancara menggunakan media *google form* dan pendataan sampel karangan siswa menunjukkan terdapat kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, sintaksis, wacana, kata tugas, dan ejaan bahasa Indonesia. Pada tataran morfologi terjadi pada kelas kata, afiksasi, dan komposisi. Pada afiksasi,

siswa mengalami gagal paham pada penulisan kata berawalan *meN-* yang dirangkai dengan kata dengan huruf awalan /k/, /p/, /t/, dan /s/. Selain itu, penggunaan kata turunan yang tidak tepat pada sebuah kalimat sehingga berpengaruh ada makna yang akan disampaikan. Misalnya “Sehabis memakai laptop kamu wajib *matikan* dengan benar.” kata *matikan* dalam kalimat tersebut seharusnya *mematikan*. Dalam kalimat tersebut masih terdapat kesalahan pada pemilihan diksi *sehabis* yang lebih tepat adalah kata *setelah*. Peneliti berasumsi bahwa siswa sekolah menengah pertama mengalami kesulitan penggunaan makna kata turunan yang tepat sesuai dengan konteks wacana. Selanjutnya, pada komposisi terjadi kesalahan penulisan gabungan kata, misalnya pada kata dan *pertanggungjawaban* dengan kata dasar *tanggung jawab*.

Sementara kesalahan pada tataran sintaksis terjadi pada struktur kalimat yang tidak padu. Kesalahan berbahasa dalam tataran ini juga sering terjadi dalam kegiatan berbahasa sehari-hari. Namun, fokus penelitian ini terdapat pada jenis-jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksis dengan susunan struktur yang sesuai kaidah kebahasaan. Beberapa jenis kalimat yang dimaksud di antaranya kalimat aktif, kalimat pasif, dan kalimat efektif. Sebagai tambahan dalam penelitian ini menambahkan kata tugas yang terdiri atas preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel. Kesalahan yang terjadi pada presosisi mislanya preposisi *di* dan afiks *di-*. Dalam penulisannya siswa masih sering terbalik. *Di* sebagai preposisi yang menunjukkan tempat seperti kata *di antara*, sementara *di-* pada afiksasi sebagai kata depan seperti *diantar*.

Selain pemaparan problematika kesalahan berbahasa tersebut, terdapat aspek kebahasaan lain yang perlu diperhatikan yaitu penggunaan kaidah ejaan bahasa Indonesia pada karangan siswa. Terdapat beberapa kesalahan pada ejaan ketika siswa menulis sebuah karangan, misalnya pada penggunaan penulisan huruf kapital setelah tanda titik, sebagai penanda letak geografis, nama orang, dan lain sebagainya. Terdapat pula cara penulisan kata akronim seperti *ponpes* singkatan dari pondok pesantren.

Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mengurangi kesalahan berbahasa dan meningkatkan pemahaman terhadap kaidah kebahasaan secara efektif, efisien, dan menarik peneliti bermaksud mengembangkan buku

pengayaan tata basa dengan visualisasi komik. Pendapat tersebut didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 pasal 6 ayat (2), yang menyatakan “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Hal ini juga diperkuat oleh ayat (3) bahwa “Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi”.

Penyajian buku nonteks pelajaran atau lebih dikenal dengan buku pengayaan memiliki potensi dan memungkinkan dapat dipelajari secara mandiri oleh siswa. Buku pengayaan ini dapat mendukung kegiatan belajar siswa dalam menambah pemahaman materi ajar secara fleksibel, yaitu dapat digunakan secara formal di sekolah maupun pada kegiatan informal di luar sekolah. Dalam kegiatan formal buku pengayaan dapat digunakan sebagai pelengkap materi maupun tugas mandiri dan kelompok. Sementara dalam kegiatan informal buku pengayaan ini dapat dipelajari secara mandiri oleh pendidik maupun siswa sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan informasi terkait kaidah kebahasaan tanpa didampingi ahli.

Adanya buku pengayaan menjawab keterbatasan waktu yang dialami siswa maupun guru. Saat waktu pembelajaran telah selesai guru dan siswa dapat menggali informasi mengenai materi kaidah kebahasaan di luar jam pelajaran secara mendalam. Begitu juga menjawab perbedaan karakteristik setiap siswa dalam memahmi suatu materi. Siswa tersebut dapat melanjutkan belajar secara mandiri tanpa didampingi oleh guru dan dapat mengulang materi sampai paham.

Salah satu bentuk buku pengayaan adalah buku komik. Komik merupakan media yang unik dengan penggabungan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif. Guru dapat menggunakan komik sebagai bahan pengembangan siswa untuk membangkitkan minat baca, mengembangkan perbendaharaan kata dan keterampilan berbahasa lainnya. Komik dengan penyajian bahasa sehari-hari dan dilengkapi visualisasi ilustrasi gambar yang menarik memudahkan siswa dalam pemahaman materi yang dipelajari (Sudjana dan Rivai, 2001, hlm. 30). Pernyataan tersebut senada dengan Junaidi (2008, hlm. 24) bahwa komik merupakan cerita yang disajikan dalam bentuk gambar. Komik memiliki beberapa fungsi yang dapat

dimanfaatkan antara lain untuk informasi pendidikan, periklanan, maupun untuk hiburan.

Menurut Bonef (1998) terdapat dua jenis komik, antara lain komik strip (*comic strip*) dan buku komik (*comic book*). Buku komik ini berbetuk buku yang berisi ilustrasi cerita yang mengandung sebuah pengetahuan baru yang bermanfaat bagi pembaca. Misalnya pesan moral, informasi baru, atau hiburan. Kaitannya dengan penelitian ini, komik ini bertujuan untuk menambah informasi pendidikan atau bisaa disebut komik edukasi.

Pada buku pengayaan pada umumnya materi pelajaran disajikan dalam bentuk susunan kata yang susah dipahami siswa sekolah menengah pertama. Kurangnya variasi dalam penyajian buku membuat siswa cepat bosan ketika mempelajarinya. Berbeda dengan materi yang akan dipaparkan dalam bentuk komik ini. Pemahaman siswa mengenai tata bahasa baku bahasa Indonesia ditunjang oleh ilustrasi cerita dengan tema kebudayaan yang dilanjutkan penjelasan materi secara sederhana dan mudah dipahami. Pemilihan tema ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pesisir Utara Jawa Tengah memiliki beragam kebudayaan seperti batik di daerah Brebes, Pekalongan, Semarang, dan Rembang. Salah satu kebudayaan yang menarik untuk diulas adalah batik khas Rembang yaitu Batik Tiga Negeri. Batik ini memiliki nilai kearifan lokal unik yang tidak ditemukan di tempat lain. Selain itu, pemilihan tema mengenai kebudayaan Rembang karena untuk memperkenalkan kembali nilai historis Batik Rembang yang pernah menjadi pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat pada saat itu. Oleh karena itu, diharapkan komik ini dapat bermanfaat untuk pembaca sebagai bahan pengayaan menambah informasi kebudayaan Rembang yang jarang diangkat sebagai tema sebuah wacana.

Di sisi lain, pemilihan materi dalam penelitian ini memiliki fokus utama pada tataran morfologi dan sintaksis, karena struktur morfologis yang paling dasar dan sangat mudah diidentifikasi terutama pada prefiks dan sufiks yang sering digunakan. Pentingnya pemahaman konsep dasar pembentukan kata diajarkan sejak dini sebagai bekal siswa menggunakan kata yang tepat dan efektif. Untuk itu, siswa

membutuhkan buku penunjang yang dapat dipahami secara mudah, menarik, dan menyenangkan. Pada tataran sintaksis membantu siswa untuk mempermudah penyusunan kata yang benar supaya makna lebih mudah tersampaikan.

Pemahaman konsep dasar pembentukan kata dalam bentuk komik buku menggunakan model berpikir induktif diharapkan mempermudah siswa dalam meningkatkan motivasi belajar tata bahasa Indonesia. Melalui konsep-konsep dasar morfologi yang disajikan buku berbentuk visualisasi. Siswa akan lebih mudah memahami apabila materi afiksasi terkemas dalam bentuk visual. Dari konsep-konsep tersebut diharapkan siswa dapat mengelompokkan bagian-bagian afiksasi berdasarkan pembentukan kata. Dengan mengelompokkan berarti siswa telah mampu membedakan informasi dari setiap konsep materi afiksasi. Setelah dikelompokkan siswa dapat mengolahnya menjadi struktur kata yang tepat untuk membuat kalimat yang efektif dengan pengembangan informasi gagasan lainnya (Joyce, 2009, hlm. 105).

Penelitian dan pengembangan serupa telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini telah dimuat dalam beberapa jurnal, di antaranya “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksplanasi Bermuatan Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang disusun oleh Istiqomah”, “Pengembangan Bahan Ajar Teks Narasi untuk Siswa sekolah menengah pertama dengan Model Berpikir Induktif yang disusun oleh Budi Mustafid”, “Analisis Materi Tata Bahasa pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dan Pembelajarannya yang disusun oleh Farah Aruni Aqsati”, Penggunaan Media Komik dalam Pembelajaran Sosiologi pada Pokok Bahasan Masyarakat Multikultural yang disusun oleh Tri Kurnia Wardani”, dan “Pengembangan Media Komik Matematika Berbasis Nilai Karakter pada Materi Trigonometri” yang disusun oleh Michael Amin Manalu.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan dan kesamaan variable dengan penelitian ini dalam beberapa hal, yaitu (a) pengembangan modul, (b) tata bahasa, (c) model berpikir induktif, dan (d) produk berupa buku komik. Hal tersebut menunjukkan bahwa variable dari penelitian ini telah diulas dan diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun, variabel dimaksud dikaitkan dengan variable lain yang

berbeda dengan yang ada dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini pada dasarnya merupakan usaha mengembangkan dari penelitian yang telah ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan pengembangan buku pengayaan tata bahasa dengan model berpikir induktif berbasis budaya melalui visualisasi komik bermuatan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan siswa dan guru. Komik buku ini memuat visualisasi materi TBBBI dan kaidah ejaan bahasa Indonesia dengan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di nusantara. Dalam cerita komik tersebut mengandung penjelasan materi kaidah kebahasaan pada kategori linguistik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kemampuan siswa dalam memahami materi tata bahasa Indonesia pada kategori linguistik masih lemah. Hal ini berdampak pada kualitas keterampilan berbahasa siswa.
- 2) Keterbatasan sumber belajar materi tata bahasa Indonesia yang terintegrasi dalam materi lain, hal ini berdampak pada pemahaman siswa yang kurang maksimal.
- 3) Keterbatasan waktu belajar materi tata bahasa Indonesia karena materi tersebut terintegrasi dalam materi lain.
- 4) Buku penunjang tata bahasa Indonesia sebagai pelengkap buku teks yang kurang bervariasi mengakibatkan siswa kurang semangat dalam mempelajari materi tata bahasa.
- 5) Guru dan siswa SMP membutuhkan buku khusus materi tata bahasa untuk meningkatkan keterampilan menulis dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 6) Pentingnya pemahaman materi tata bahasa Indonesia yang perlu diajarkan sejak dini untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimanakah profil Buku Pengayaan Tata Bahasa di SMP Kota Kendal?
- 2) Bagaimanakah rancangan Buku Pengayaan Tata Bahasa dengan Model Berpikir Induktif Berbasis Budaya Melalui Visualisasi Komik?
- 3) Bagaimanakah proses pengembangan Buku Pengayaan Tata Bahasa dengan Model Berpikir Induktif Berbasis Budaya Melalui Visualisasi Komik?
- 4) Bagaimanakah kelayakan Buku Pengayaan Tata Bahasa dengan Model Berpikir Induktif Berbasis Budaya Melalui Visualisasi Komik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini menghasilkan produk pengembangan yaitu buku pengayaan tata bahasa dengan model berpikir induktif berbasis budaya melalui visualisasi komik. Produk tersebut berupa komik edukasi dengan judul Memahami Tata Bahasa Indonesia Melalui Kebudayaan Lasem.

Secara khusus tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menghasilkan jawaban atas rumusan masalah secara lengkap, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan lebih detail pada temuan penelitian. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu.

- 1) Mendeskripsikan profil Buku Pengayaan Tata Bahasa di SMP Kota Kendal.
- 2) Menghasilkan rancangan buku Pengayaan Tata Bahasa dengan Model Berpikir Induktif Berbasis Budaya Melalui Visualisasi Komik.
- 3) Menghasilkan pengembangan Buku Pengayaan Tata Bahasa dengan Model Berpikir Induktif Berbasis Budaya Melalui Visualisasi Komik.
- 4) Mengetahui kelayakan Buku Pengayaan Tata Bahasa dengan Model Berpikir Induktif Berbasis Budaya Melalui Visualisasi Komik.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Pipit Salindri, 2021

*PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN TATA BAHASA INDONESIA
DENGAN MODEL BERPIKIR INDUKTIF BERBASIS BUDAYA
MELALUI VISUALISASI KOMIK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repisitory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan terhadap pemilihan buku pengayaan terkait materi tata bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran materi tata bahasa Indonesia bagi siswa sekolah menengah pertama atau pembaca umum.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi siswa, guru, lembaga pendidikan, dan peneliti lainnya.

- a) Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dalam materi tata bahasa Indonesia dan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa.
- b) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pnujng atau referensi dalam pembelajaran materi tata bahasa Indonesia.
- c) Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penulis dalam mendukung pendidikan di Indonesia dan dapat melnegkapi koleksi daftar buku perpustakaan.
- d) Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan buku pengayaan tata bahasa Indonesia.